

EFFECTIVENESS OF KOPERASI USAHA PETERNAKAN DAN PEMERAHAN (UPP) SAPI KALIURANG IN INCREASING REVENUE DAIRY CATTLE BREEDER**Muhammad Sigit Prasetyo Basuki¹, Suwanto², Agung Wibowo³****Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian,
Sebelas Maret University****Email : MuhammadSigitBasuki@gmail.com Telp : 085647011050**

Abstract: This research aims to determine the pattern of partnerships and characteristics of dairy farmers in partnership with Koperasi UPP Sapi Kaliurang, knowing the level of household income of dairy farmers in partnership with Koperasi UPP Sapi Kaliurang, examine the effectiveness of partnerships between Koperasi UPP Sapi Kaliurang with dairy farmers and to determine the effectiveness of the partnership program cooperative relationship UPP Ground Beef with a household income of farmer partners. The basic method of this research is descriptive method of analysis. Research is located in Koperasi UPP Sapi Kaliurang on the basis that the partnership between the Koperasi UPP Sapi Kaliurang with dairy farmers, as well as the availability of Koperasi UPP Sapi Kaliurang and dairy farmers in Sleman district to provide information and data needed for research. Analysis of the data used is the Spearman rank correlation and analysis of revenue. The sampling method used is proportional random sampling method. The number of respondents surveyed in this study were 60 respondents. The results showed that a partnership between the Koperasi UPP Sapi Kaliurang with dairy farmers is a core pattern plasma. Rata average income of dairy farmers for one year is Rp 29,255,084 so that the average monthly revenue was Rp 2,437,923. The effectiveness of the program partnership that exists between Koperasi UPP Sapi Kaliurang with dairy farmers on average are operating effectively. There is no significant relationship between age and the effectiveness of the partnership program in increasing income of dairy farmers. There is a significant relationship between the duration of the partnership effectiveness of the program in partnership with the increase in income of dairy farmers.

Keywords: Effectiveness Partnership, Cooperation, Sub-sector Livestock

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola kemitraan dan karakteristik peternak sapi perah yang bermitra dengan Koperasi UPP Sapi Kaliurang, mengetahui tingkat pendapatan rumah tangga peternak sapi perah yang bermitra dengan Koperasi UPP Sapi Kaliurang, mengetahui efektivitas program kemitraan antara Koperasi UPP Sapi Kaliurang dengan peternak sapi perah dan untuk mengetahui hubungan efektivitas program kemitraan Koperasi UPP Sapi Kaliurang dengan pendapatan rumah tangga peternak mitra. Metode dasar penelitian ini adalah metode deskriptif analisis. Lokasi penelitian adalah di Koperasi UPP Sapi Kaliurang Kabupaten Sleman dengan pertimbangan bahwa adanya kemitraan antara Koperasi UPP Sapi Kaliurang dengan peternak sapi perah, serta ketersediaan Koperasi UPP Sapi Kaliurang dan peternak sapi perah di Kabupaten Sleman untuk memberikan informasi dan data yang diperlukan untuk penelitian. Analisis data yang digunakan adalah korelasi *Rank Spearman* dan analisis pendapatan. Metode penentuan sampel yang digunakan adalah metode *proportional random sampling*. Jumlah responden yang diteliti dalam penelitian ini adalah 60 responden. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola kemitraan antara Koperasi UPP Sapi Kaliurang dengan peternak sapi perah adalah pola inti plasma. Rata-rata pendapatan peternak sapi perah selama satu tahun adalah Rp 29.255.084 sehingga tiap bulannya rata-rata pendapatannya adalah Rp 2.437.923. Efektivitas program kemitraan yang terjalin antara Koperasi UPP Sapi Kaliurang dengan peternak sapi perah rata-rata sudah berjalan dengan efektif. Terdapat hubungan yang tidak signifikan antara umur dengan program efektivitas kemitraan dalam peningkatan pendapatan peternak sapi perah. Terdapat hubungan yang signifikan antara lamanya bermitra dengan program efektivitas kemitraan dalam peningkatan pendapatan peternak sapi perah.

Kata Kunci : Efektivitas Kemitraan, Koperasi, Subsektor Peternakan,

PENDAHULUAN

Peternakan merupakan subsektor yang memiliki peluang sangat besar untuk dikembangkan sebagai usaha di masa depan. Subsektor peternakan tidak jauh berbeda dengan subsektor tanaman pangan dan perkebunan dalam penyediaan kebutuhan pangan. Salah satu hasil dari subsektor peternakan adalah hasil susu sapi. Melihat komponen gizi yang terkandung dalam susu sapi yang sangat bagus membuat kebutuhan protein hewani khususnya konsumsi susu sapi masyarakat Indonesia dari tahun ke tahun akan terus meningkat. Hal tersebut sangat diharapkan sebab konsumsi protein hewani per kapita perhari masuk dalam daftar indikator kunci pembangunan (Kuncoro,1997).

Hakikatnya industri persusuan membangun ekonomi kerakyatan di tingkat desa dalam rangka menciptakan kesempatan kerja, meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan keluarga peternak dan perilaku industri melalui

Tabel 1. Produksi Susu Nasional Berdasar Wilayah

| Wilayah | Produksi (ton) | | | | |
|----------------------|----------------|--------------|--------------|--------------|--------------|
| | 2009 | 2010 | 2011 | 2012 | 2013 |
| Jawa Timur | 461.880 | 528.100 | 551.977 | 554.312 | 560.398 |
| Jawa Barat | 255.348 | 262.177 | 302.603 | 281.438 | 293.107 |
| Jawa Tengah | 91.762 | 100.141 | 104.141 | 105.516 | 107.982 |
| DKI Jakarta | 5.273 | 6.346 | 5.345 | 5.439 | 5.451 |
| DI Yogyakarta | 5.038 | 4.989 | 3.167 | 6.019 | 6.901 |
| Lain-lain | 7.498 | 7.780 | 7.461 | 7.008 | 7.747 |

Sumber : Ditjennak (2014)

Koperasi UPP Sapi kaliurang merupakan suatu koperasi produsen yang bertugas menampung dan memasarkan air susu sapi anggotanya, yakni para peternak di lingkup wilayah Kaliurang. Hubungan antara Koperasi UPP Sapi Kaliurang dan peternak sapi perah di daerah Kaliurang merupakan

peningkatan dan produktifitas, serta nilai tambah Permintaan masyarakat terhadap produk susu yang terus meningkat sementara pasokan susu segar belum dapat memenuhi kebutuhan nasional. Hal ini menjadi peluang bagi industri persusuan Indonesia untuk dapat memacu pertumbuhan produksi guna memenuhi kebutuhan susu nasional.

Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta merupakan Provinsi yang menduduki nomor 5 dalam produksi susu nasional berdasar wilayah yang dapat dilihat pada Tabel 1. Urutan ke 5 membuat Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta terus berbenah untuk memperbaiki sistem baik sistem produksi maupun pemasaran mulai dari hulu ke hilir agar nantinya Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta menjadi Provinsi pertama dalam memproduksi susu sapi. Salah satu daerah di Yogyakarta yang memiliki potensi produksi susu sapi terbesar berada di Kabupaten Sleman..

suatu hubungan kemitraan didalam usaha peternakan dalam mencapai tujuan bersama. Keberhasilan yang diharapkan dapat tercapai apabila masing-masing dapat memenuhi perannya secara berkesinambungan sehingga kemitraan antara koperasi dan peternak sebagai anggota koperasi

dapat berjalan dengan baik kemitraan. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pola kemitraan dan karakteristik peternak sapi perah yang bermitra dengan Koperasi UPP Sapi Kaliurang. Untuk mengetahui tingkat pendapatan rumah tangga peternak sapi perah yang bermitra dengan ko-perasi UPP Sapi Kaliurang di Kabupaten Sleman. Untuk mengetahui efektivitas program kemitraan antara Ko-perasi UPP Sapi Kaliurang dengan peternak sapi di Kabupaten Sleman. Untuk mengetahui hubungan efektivitas program kemitraan Koperasi UPP Sapi Kaliurang dengan peningkatan pendapatan rumah tangga peternak mitra di Kabupaten Sleman.

METODE PENELITIAN

Metode dasar yang digunakan dalam penelitian ini adalah Metode analitis deskriptif (Nazir, 2005). Lokasi Penelitian ini dipilih secara sengaja/*Puposive*. Penentuan responden dalam penelitian ini menggunakan *Proportional Random Sampling* (Mardikanto, 2001).

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif, rumus lebar interval, rumus pendapatan dan analisis rank spearman, yang digunakan untuk mengetahui pola kemitraan dan karakteristik peternak sapi perah yang bermitra, untuk mengetahui efektivitas program kemitraan, untuk mengetahui tingkat kesejahteraan rumah tangga peternak yang bermitra dengan Koperasi UPP Sapi Kaliurang serta untuk mengetahui hubungan efektivitas prop-

gram kemitraan terhadap peningkatan pendapatan peternak sapi perah.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Kondisi Umum Kabupaten Sleman

Kabupaten Sleman merupakan salah satu kabupaten di Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta yang berbatasan langsung dengan Kabupaten Boyolali di sebelah utara, Kabupaten Bantul di sebelah selatan, Kabupaten Kulonprogo dan Kabupaten Magelang sebelah barat dan Kabupaten Klaten sebelah timur (Sleman dalam Angka, 2015)

Profil Koperasi UPP Sapi Kaliurang Kabupaten Sleman

Koperasi UPP Sapi Kaliurang berdiri pada tahun 1965 dengan berbadan hukum No. 992/BH/XI/1971 tertanggal 15 September 1971. Koperasi UPP Sapi Kaliurang ini terletak di Jl. Astomulyo, Kaliurang, Hargobinangun, Pakem, Kabupaten Sleman. Koperasi UPP Sapi Kaliurang memiliki wilayah kerja yang cukup luas yaitu di 2 kelurahan yang berada di Kecamatan Pakem bagian utara Kabupaten Sleman dan 2 kelurahan yang berada di Kecamatan Cangkringan yang terletak di bagian utara Kabupaten Sleman serta 1 dusun yang berada di wilayah Kecamatan Turi yang berada di bagian utara Kabupaten Sleman. Anggota Koperasi UPP Sapi Kaliurang pada tahun 2014 belum ada peningkatan, hal ini dikarenakan masih banyak peternak yang memilih untuk tidak memerah dengan alasan kesibukan yang lain, tetapi ada juga anggota yang sengaja memilih sistem

beternak yang lebih simple yaitu membesarkan pedet.

Pola Kemitraan Peternak Sapi Perah dengan Koperasi UPP Sapi Kaliurang

Pola kemitraan yang terjalin antara Koperasi UPP Sapi Kaliurang dengan peternak sapi perah merupakan inti plasma. Ciri-ciri pola inti plasma dalam kemitraan Koperasi UPP Sapi Kaliurang dengan peternak sapi perah adalah perusahaan besar (Koperasi UPP) sebagai inti membina dan mengembangkan peternak yang menjadi plasma dalam penyediaan sarana produksi, pemberian bimbingan teknis dan manajemen usaha dan penerimaan hasil produksi susu sedangkan usaha kecil (peternak sapi perah) sebagai pihak yang mendapat bantuan untuk dapat mengembangkan usahanya. Koperasi UPP Sapi Kaliurang mendapatkan susu dari peternak dan peternak memperoleh pendapatan dari menyeter susu. Kemitraan usaha pola inti plasma perlu memperhatikan dengan cermat hubungan kelembagaan antara pelaku kemitraan karena antara Koperasi UPP Sapi Kaliurang dengan peternak plasma mempunyai karakter yang berbeda. Memadukan karakter yang berbeda diharapkan dapat menutupi kekurangan dan dapat memanfaatkan peluang yang ada. Dengan demikian, akan terwujud suatu kemitraan yang saling mengisi dan menguntungkan semua pihak. Sehingga kemitraan dapat berjalan dengan baik.

Gambaran Umum Profil Peternak Sapi Perah

Peternak sapi perah anggota Koperasi UPP Sapi Kaliurang aktif memasarkan susu tiap harinya. Harga yang diterima oleh peternak sebesar 4.000 per liter untuk semua jenis *grade* susu yang baik dan layak. Adapun cara-cara yang harus dilakukan sebelum pemerahan adalah membersihkan kandang dan peralatan pemerahan, memandikan sapi, memakai pakaian yang bersih, pengetesan kadungan susu pada waktu pemerahan, melakukan pemerahan dengan baik dan benar dan selesai pemerahan susu segera disaring dengan kain nilon yang halus kemudian diukur kadarnya dan ditimbang hasil produksi susunya.

Umur peternak sapi perah yang bermitra dengan Koperasi UPP Sapi Kaliurang sebagian besar dikisaran umur produktif yaitu umur yang berada pada 15-64 tahun. Rata-rata umur tersebut menunjukkan bahwa peternak yang melakukan usaha sapi perah tergolong dalam penduduk yang usia produktif.

Pendidikan formal yang pernah ditempuh responden terbanyak hanya lulus SD. Hal ini menunjukkan peternak masih membutuhkan pendidikan yang tinggi untuk dapat menerapkan inovasi dan teknologi dalam beternak sapi perah. Apabila pendidikan rendah maka daya pikirnya sempit sehingga kemampuan menalar suatu inovasi dan teknologi akan semakin terbatas, sehingga wawasan untuk lebih maju lebih rendah dibanding dengan peternak yang memiliki jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Sapi perah yang dimiliki oleh peternak memiliki beberapa jenis diantaranya sapi laktasi, sapi dara, sapi

pedhet dan sapi kering dimana rata-rata kepemilikan sapi perah paling banyak adalah berkisar 1-4 ekor. Terdapat hubungan antara umur peternak dan jumlah kepemilikan ternak tidak berbanding lurus, artinya semakin tua umur peternak tidak diimbangi dengan semakin banyaknya kepemilikan jumlah ternak.

Paling lama peternak bermitra dengan Koperasi UPP Sapi Kaliurang yaitu dengan melakukan kemitraan selama 31 tahun dan yang paling dini selama 10 tahun. Paling banyak peternak responden bermitra dengan Koperasi UPP Sapi Kaliurang kisaran umur 21-30 tahun dengan kisaran peternak sebesar 42-59 tahun.

Penggunaan Sarana Produksi

Tabel 2. Rata-rata Biaya Sapi Perah Peternak Anggota Koperasi UPP Sapi Kaaliurang Per tahun

| No | Uraian | Per Tahun | | |
|---------------|-------------------------------|---------------|------------|-------------------|
| | | Rp/unit | unit | Σ Biaya (Rp) |
| 1 | Pakan | | | |
| | a. Brand Konsentrat | 165.000/sak | 4 sak | 7.920.000 |
| | b. Bekatul | 3750/Kg | 300 Kg | 1.125.000 |
| | c. Ampas Tahu | - | | - |
| | d. Mineral | 5000/bungkus | 20 bungkus | 100.000 |
| | e. Garam | 8000/bungkus | 6 bungkus | 48.000 |
| | f. Singkong | - | | - |
| 2 | Obat-obatan | | | |
| | a. Suntik Kesehatan | - | - | - |
| | b. Obat-obatan | 50.000/ botol | 1 botol | 50.000 |
| | c. Inseminasi Buatan | 40.000/IB | 3 kali | 120.000 |
| 3 | Bunga Modal dari Koperasi UPP | | | |
| | a. Simpan Pinjam | | | 1.020.000 |
| 4 | Listrik dan Air | 46.000/bulan | - | 552.000 |
| 5 | Pajak | 52.000/tahun | | 52.000 |
| Jumlah | | | | 11.537.000 |

Sumber : Analisis Data Primer, 2016

Berdasarkan Tabel 2, pengeluaran rata-rata peternak sapi perah yang bermitra dengan Koperasi UPP Sapi Kaliurang setiap tahunnya sebesar Rp 11.537.000 yang digunakan

untuk biaya pakan, biaya obat-obatan, pembayaran pinjaman modal ke Koperasi UPP Sapi Kaliurang, pembayaran listrik dan air serta pembayaran pajak.

Penerimaan Produksi Sapi Perah

Tabel 3. Rata-rata Penerimaan Peternak Anggota Koperasi UPP Sapi Kaliurang Per Tahun

| No | Uraian | Per Tahun | | |
|---------------|---------------------|-------------------|--------|-------------------|
| | | Harga (Rp/satuan) | Fisik | Σ Biaya (Rp) |
| 1 | Susu Sapi (Liter) | 4.000 | 10.220 | 40.880.000 |
| 2 | Kotoran ternak (Kg) | 35 | 7250 | 253.750 |
| Jumlah | | | | 41.133.750 |

Penerimaan usahatani ternak sapi perah peternak anggota Koperasi UPP Sapi Kaliurang dari penjualan susu sapi perah selama satu tahun

sebesar Rp 40.880.000, sehingga pendapatan kotor dari penjualan susu tiap bulannya sebesar Rp 3.406.666. Penerimaan rata-rata pe-ternak dari

penjualan kotoran ternak selama satu tahun sebesar Rp 253.750, sehingga pendapatan kotor dari penjualan kotoran ternak selama satu bulan sebesar Rp 42.291. Berdasarkan total

Pendapatan Usaha Sapi Perah

Tabel 4. Rata-Rata Pendapatan Usaha Sapi Perah Peternak Anggota Koperasi UPP Sapi Kaliurang

| No | Uraian | Jumlah (Rp) |
|-------------------|-------------|-------------------|
| 1 | Penerimaan | 41.133.750 |
| 2 | Biaya Total | 11.378.666 |
| Pendapatan | | 29.255.084 |

Sumber : Analisis Data Primer, 2016

Rata-rata pendapatan peternak anggota selama satu tahun adalah Rp 29.255.084, berarti tiap bulan peternak memperoleh pendapatan Rp 2.437.923. Usaha peternak sapi perah merupakan sebagai usaha sampingan karena setiap bulannya peternak hanya menerima pendapatan sebesar Rp. 2.437.923 yang hanya bisa membantu mencukupi

Efektivitas Program Kemitraan

Tabel 5. Efektivitas Program Kemitraan Antara Koperasi UPP Sapi Kaliurang dengan Peternak Sapi Perah di Kabupaten Sleman

| No | Program Kemitraan dan Kategori | Interval Skor | Jumlah (Orang) | Persentase (%) |
|----|---|------------------|----------------|----------------|
| 1 | Simpan Pinjam Modal | | | |
| | • Sangat Tidak Efektif | 3-5,4 | 0 | 0 |
| | • Tidak Efektif | 5,5-7,9 | 0 | 0 |
| | • Cukup Efektif | 8-10,4 | 1 | 1 |
| | • Efektif | 10,5-12,9 | 36 | 61 |
| 2 | • Sangat Efektif | 13-15,4 | 23 | 38 |
| | Pengadaan Bibit Ternak Sapi Perah | | | |
| | • Sangat Tidak Efektif | 4-7,2 | 0 | 0 |
| | • Tidak Efektif | 7,3-10,5 | 4 | 7 |
| | • Cukup Efektif | 10,6-13,8 | 21 | 35 |
| 3 | • Efektif | 13,9-17,1 | 35 | 58 |
| | • Sangat Efektif | 17,2-20,4 | 0 | 0 |
| | Pengadaan Pakan Hijauan | | | |
| | • Sangat Tidak Efektif | 4-7,2 | 0 | 0 |
| | • Tidak Efektif | 7,3-10,5 | 0 | 0 |
| 4 | • Cukup Efektif | 10,6-13,8 | 8 | 14 |
| | • Efektif | 13,9-17,1 | 51 | 85 |
| | • Sangat Efektif | 17,2-20,4 | 1 | 1 |
| | Pelatihan Teknis dan Manajemen Usaha Ternak | | | |
| | • Sangat Tidak Efektif | 5-9 | 0 | 0 |
| | • Tidak Efektif | 10-15 | 0 | 0 |
| | • Cukup Efektif | 16-20 | 24 | 40 |

kebutuhan rumah tangga. Biaya pakan dan obat-obatan tiap tahun yang mengalami peningkatan, namun harga tiap liter susu dan penjualan kotoran sapi perah naik tapi tidak terlalu tinggi yang menyebabkan pendapatan peternak tidak terlalu signifikan besarnya.

| | | | | |
|---|---|-------------------|-----------|------------|
| | • Efektif | 21-25 | 36 | 60 |
| | • Sangat Efektif | 26-30 | 0 | |
| 5 | Pengendalian Penyakit dan Pengobatan Ternak | | | |
| | • Sangat Tidak Efektif | 3-5,4 | 0 | 0 |
| | • Tidak Efektif | 5,5-7,9 | 1 | 1 |
| | • Cukup Efektif | 8-10,4 | 0 | 0 |
| | • Efektif | 10,5-12,9 | 23 | 39 |
| | • Sangat Efektif | 13-15,4 | 36 | 60 |
| 6 | Pengawasan Ternak | | | |
| | • Sangat Tidak Efektif | 2-3,6 | 0 | 0 |
| | • Tidak Efektif | 3,7-5,3 | 0 | 0 |
| | • Cukup Efektif | 5,4-7 | 0 | 0 |
| | • Efektif | 7-8,6 | 0 | 0 |
| | • Sangat Efektif | 8,7-10,3 | 60 | 100 |
| 7 | Mediator dalam Pemasaran Hasil Susu Sapi Perah | | | |
| | • Sangat Tidak Efektif | 5-9 | 0 | 0 |
| | • Tidak Efektif | 10-15 | 0 | 0 |
| | • Cukup Efektif | 16-20 | 4 | 7 |
| | • Efektif | 21-25 | 56 | 93 |
| | • Sangat Efektif | 26-30 | 0 | 0 |
| 8 | Efektivitas Kemitraan untuk Meningkatkan Pendapatan | | | |
| | • Sangat Tidak Efektif | | | |
| | • Tidak Efektif | 26-46,8 | 0 | 0 |
| | • Cukup Efektif | 46,7-67,5 | 0 | 0 |
| | • Efektif | 67,6-88,4 | 0 | 0 |
| | • Sangat Efektif | 88,5-109,3 | 59 | 99 |
| | | 109,4-130,2 | 1 | 1 |

Sumber : Analisa Data Primer, 2016

Berdasarkan data Tabel 5, dapat dilihat bahwa persentase tertinggi efektivitas program simpan pinjam modal terhadap kemitraan adalah sebesar 61 persen atau sebanyak 36 responden menyatakan bahwa program efektivitas simpan pinjam modal sudah efektif. Persentase tertinggi kedua adalah sebesar 38 persen atau sebanyak 23 responden menyatakan bahwa program simpan pinjam modal sangat efektif dan persentase terkecil adalah 1 persen atau sebanyak 1 responden

Berdasarkan data Tabel 5, dapat dilihat bahwa persentase tertinggi efektivitas program pengadaan bibit ternak sapi perah terhadap kemitraan adalah sebesar 58 persen atau sebanyak 36 responden menyatakan bahwa program efektivitas pengadaan

bibit ternak sapi perah sudah efektif. Persentase tertinggi kedua adalah sebesar 35 persen atau sebanyak 21 responden menyatakan bahwa program pengadaan bibit ternak sapi perah sudah cukup efektif dan persentase terkecil adalah 7 persen atau sebanyak 4 responden menyatakan bahwa program pengadaan bibit ternak sapi perah yang menyatakan tidak efektif.

Berdasarkan data Tabel 5, dapat dilihat bahwa persentase tertinggi efektivitas program pengadaan pakan hijauan ternak sapi perah terhadap kemitraan adalah sebesar 85 persen atau sebanyak 51 responden menyatakan bahwa program efektivitas pengadaan bibit ternak sapi perah sudah efektif. Persentase kedua adalah sebesar 14 persen atau sebanyak 8 responden menyatakan bahwa program pengadaan

pakan hijauan ternak sapi perah sudah cukup efektif.

Berdasarkan data Tabel 5, dapat dilihat bahwa persentase tertinggi efektivitas program pelatihan teknis ternak sapi perah terhadap kemitraan adalah sebesar 60 persen atau sebanyak 36 responden menyatakan bahwa program efektivitas pelatihan teknis ternak sapi perah sudah efektif. Persentase terkecil adalah 40 persen atau sebanyak 24 responden menyatakan bahwa program pelatihan teknis ternak sapi perah yang menyatakan sudah cukup efektif.

Berdasarkan data Tabel 5, dapat dilihat bahwa persentase tertinggi efektivitas program pengendalian penyakit dan pengobatan ternak sapi perah terhadap kemitraan adalah sebesar 60 persen atau sebanyak 36 responden menyatakan bahwa program efektivitas pengadaan bibit ternak sapi perah sangat efektif. Persentase tertinggi kedua adalah sebesar 39 persen atau sebanyak 23 responden menyatakan bahwa program pengadaan bibit ternak sapi perah efektif dan persentase terkecil adalah 1 persen atau sebanyak 1 responden menyatakan bahwa program pengendalian penyakit

dan pengobatan ternak sapi perah yang menyatakan tidak efektif.

Berdasarkan data Tabel 5, dapat dilihat bahwa persentase efektivitas program pengawasan ternak sapi perah terhadap kemitraan adalah sebesar 100 persen atau sebanyak 100 responden menyatakan bahwa program efektivitas pengawasan ternak sapi perah sudah sangat efektif dan persentase terkecil adalah 0 persen atau sebanyak 0 responden.

Berdasarkan data Tabel 5, dapat dilihat bahwa persentase tertinggi efektivitas program mediator pemasaran susu ternak sapi perah terhadap kemitraan adalah sebesar 93 persen atau sebanyak 56 responden menyatakan bahwa program efektivitas mediator pemasaran susu ternak sapi perah sudah efektif. Persentase terkecil adalah 7 persen atau sebanyak 4 responden menyatakan bahwa program mediator pemasaran susu ternak sapi perah yang menyatakan cukup efektif. Berdasarkan analisis tersebut dapat disimpulkan bahwa program pengadaan bibit ternak sapi perah yang telah dijalankan selama ini sudah berjalan efektif.

Hubungan Antara Efektivitas Program Kemitraan dengan Peningkatan Pendapatan Rumah Tangga Peternak Sapi Perah

Tabel 6. Hubungan Antara Efektivitas Kemitraan Program Kemitraan dengan Peningkatan Pendapatan Rumah Tangga Peternak Sapi Perah

| Faktor Efektivitas Kemitraan (X) | Efektivitas Program Kemitraan untuk Meningkatkan Pendapatan (Y) | | | | | | | | | | | | | | | |
|----------------------------------|---|---------------------|----------------|---------------------|----------------|---------------------|----------------|---------------------|----------------|---------------------|----------------|---------------------|----------------|---------------------|--------------------|---------------------|
| | Y ₁ | | Y ₂ | | Y ₃ | | Y ₄ | | Y ₅ | | Y ₆ | | Y ₇ | | Y _{total} | |
| | rs | t _{hitung} | rs | t _{hitung} | rs | t _{hitung} | rs | t _{hitung} | rs | t _{hitung} | rs | t _{hitung} | rs | t _{hitung} | rs | t _{hitung} |
| X ₁ | 0.037 | 0.282 | 0.100 | 0.765 | 0.011 | 0.084 | -0.050 | -0,381 | -0.064 | -0,488 | 0.124 | 0,952 | 0.243 | 1.908 | 0.090 | 0.688 |
| X ₂ | -0.085 | -0.650 | -0.102 | -0.781 | 0.060 | 0.458 | 0.105 | 0.804 | -0.024 | -0.488 | -0.243 | -1.908 | -0.311* | -2.492 | -0.343** | -2781 |
| X ₃ | -0.051 | -0.389 | -0.257* | -2.025 | 0.134 | 1.030 | 0.127 | 0.975 | 0.091 | -0.183 | -0.067 | -0.511 | -0.114 | -0.874 | -0.141 | -1.085 |
| X ₄ | 0.141 | 1.085 | 0.129 | 0.991 | -0.213 | -1.660 | 0.346** | 2.809 | 0.205 | 0.696 | -0.092 | -0.704 | 0.237 | 1.858 | 0.328* | 2.644 |
| X ₅ | 0.010 | 0.076 | -0.020 | -0.152 | 0.096 | 0.735 | 0.118 | 0.905 | -0.175 | 1.595 | 0.060 | 0.458 | 0.175 | 1.354 | 0.067 | 0.511 |
| X ₆ | -0.316* | -2.537 | 0.098 | 0.750 | -0.223 | -1.742 | 0.384** | 3.167 | -0.036 | -1.354 | 0.180 | 1.394 | -0.050 | -0.381 | 0.213 | 1.660 |
| X ₇ | 0.079 | 0.604 | 0.029 | 0.221 | -0.110 | -0.843 | -0.247 | -1.941 | -0.190 | -0.274 | 0.065 | 0.496 | -0.066 | -0.504 | -0.122 | -0.936 |

Sumber : Analisis Data Primer, 2016

Keterangan :

- ** : Signifikan pada $\alpha=0,1$
- * : Signifikan pada $\alpha=0,05$
- rs : Korelasi rank spearman
- t_{tabel} : 2,002
- X₁ : Umur
- X₂ : Jumlah Anggota keluarga
- X₃ : Pendidikan Formal
- X₄ : Pendidikan Non Formal
- X₅ : Jumlah Ternak
- X₆ : Lama Bermitra
- X₇ : Pengalaman Beternak Sapi Perah
- Y₁ : Program Simpan Pinjam Modal
- Y₂ : Pengadaan Bibit Ternak Sapi Perah
- Y₃ : Pengadaan Makanan Hijauan
- Y₄ : Pelatihan Teknis dan Manajemen Usaha Ternak Sapi Perah
- Y₅ : Pengendalian Penyakit dan Pengobatan Ternak Sapi Perah
- Y₆ : Pengawasan dan Monitoring Ternak Sapi Perah
- Y₇ : Pemasaran Produksi Susu Sapi Perah
- Ytotal : Efektivitas Kemitraan untuk Peningkatan Pendapatan Peternak Sapi Perah

Hambatan yang dihadapi Koperasi UPP Sapi Kaliurang dan Peternak Sapi Perah

Industri pengolahan susu (IPS) di Indonesia yang menyerap sebagian besar kebutuhan susu nasional memiliki struktur pasar oligopoly, sehingga mereka memiliki peran dominan dalam menentukan harga susu segar nasional kepada peternak dan koperasi. Posisi tawar koperasi dan peternak sangat lemah dihadapan IPS. Dalam era liberalisasi, tarif biaya impor akan produk susu dari luar sangat ringan, bahkan akan terlaksana sesuai kesepakatan antar negara yakni 0 persen. Menyebabkan serbuan produk susu impor dari luar lebih menarik bagi para IPS Karena harganya lebih murah dan rata-rata bukan lagi berupa susu segar melainkan sudah dalam keadaan baranag jadi. Permasalahan yang dialami oleh peternak adalah mengenai pakan ternak. Secara rutin tiap musim kemarau tiba mereka kesulitan akan bahan pakan rumput, dan harus membelinya kepada pihak luar. Selain itu harga pakan konsentrat yang diproduksi koperasi dianggap masih mahal oleh peternak. Saat ini subsidi akan pakan ternak tersebut ada, namun bukan dari pemerintah melainkan atas inisiatif koperasi dan berasal dari SHU anggota.

Mastitis merupakan salah satu penyakit yang sangat merugikan industri sapi perah. Mastitis adalah radang pada kelenjar susu (mammar) pada sapi perah, penyakit ini tersebar di seluruh belahan dunia. Proses penularan agen penyebab mastitis dapat terjadi pada saat pemerahan susu secara manual, melalui tangan

pemerah, air yang dipakai untuk mencuci ambung susu, kain lap atau peralatan yang dipakai pada saat pemerahan susu (Dohoo, 1991).

SIMPULAN

Kesimpulan yang didapatkan dari penelitian mengenai Efektivitas Kemitraan Usaha pada Koperasi Usaha Peternakan dan Pemerahan dalam Meningkatkan Pendapatan Peternak Sapi Perah adalah sebagai berikut :

1) Pola Kemitraan antara Koperasi UPP Sapi Kaliurang dengan Peternak Sapi Perah adalah Pola Kemitraan inti plasma. Ciri-ciri pola inti plasma dalam kemitraan antara Koperasi UPP Sapi Kaliurang dengan peternak sapi perah adalah perusahaan besar (Koperasi UPP Sapi Kaliurang) sebagai inti membina dan mengembangkan peternak yang menjadi plasma dalam penyediaan sarana produksi, pemberian bimbingan teknis manajemen usaha dan penerimaan hasil produksi susu, sedangkan usaha kecil (peternak sapi perah) sebagai pihak yang mendapatkan bantuan untuk dapat mengembangkan usahanya. 2) Rata-rata pendapatan peternak anggota selama satu tahun adalah Rp 29.255.084, berarti tiap bulan peternak memperoleh pendapatan Rp 2.437.9233) Efektivitas kemitraan antara Koperasi UPP Sapi Kaliurang dan peternak sapi perah menurut hasil penelitian sudah berjalan dengan efektif 4) Hubungan antara efektivitas program kemitraan dalam peningkatan pendapatan rumah tangga peternak sapi perah Terdapat hubungan yang tidak signifikan antara umur dengan program efektivitas kemitraan dalam peningkatan

pendapatan peternak sapi perah. Terdapat hubungan yang signifikan antara lamanya bermitra dengan program efektivitas kemitraan dalam peningkatan pendapatan peternak sapi perah.

Sehubungan dengan kesimpulan tersebut, selanjutnya dapat diberikan saran sebagai berikut : 1) Bagi Peternak untuk memperoleh pendapatan yang lebih tinggi dari usahaternak sapi perahnya dapat memilih saluran pemasarannya ke Koperasi UPP Sapi Kaliurang. Hal ini dikarenakan selain dari segi ekonomi masih bersaing dengan pesaing, Koperasi UPP Sapi Kaliurang mempunyai keunggulan yaitu menyediakan fasilitas SHU, simpan pinjam dengan bunga yang rendah, penyediaan pakan ternak dan obat-obatan ternak yang selalu tersedia di Koperasi UPP Sapi Kaliurang serta terjaminnya saluran pemasaran hasil produksi susu perah ke Industri Pengolahan Susu (IPS). 2) Koperasi lebih membantu para peternak ketika mengalami masalah pakan pada musim kemarau tiba, yaitu dalam ketersediaan pakan ternak, sebab hal ini dapat mempengaruhi jumlah produksi serta kualitas susu yang dihasilkan dan mereview kembali kebijakan tentang penjualan konsentrat kepada anggota, karena harga konsentrat masih dianggap agak mahal oleh sebagian anggota. 3) Komunikasi yang efektif dan keterbukaan sangat diperlukan agar kemitraan antara Koperasi UPP Sapi Kaliurang dengan peternak sapi perah dapat berjalan sesuai yang diharapkan dan berkelanjutan. Penyampaian informasi maupun komunikasi dari Koperasi

UPP Sapi Kaliurang ke peternak dapat secara langsung dari petugas tiap desa pos penampungan susu sapi perah serta semakin memperbaiki dan meningkatkan pelayanan serta kinerjanya kepada anggota khususnya dan secara umum perkembangan peternakan sapi perah di Kabupaten Sleman.

DAFTAR PUSTAKA

- BPS.2015. *Kabupaten Sleman dalam Angka 2015*. Badan Pusat Statistik Kabupaten Karanganyar. Karanganyar.
- Direktur Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan. 2014. *Pedoman Pelaksanaan Pengembangan Usaha Perbibitan Ternak Tahun 2015*. Ditjenak. Jakarta
- Dirjen Peternakan. 2014. *Buku Statistik Peternakan*. Departemen Pertanian Republik Indonesia.
- Dohoo, I.R. and K.E. Leslie. 1991. *Evaluation of change in cell counts as indicator of new intramammary infection*. *Prevent. Vet. Med.* 10:225-2
- Kuncoro. 1997, *Ilmu Usahatani dan Penelitian Untuk Pengembangan Petani Kecil*. UI Press. Jakarta.
- Mardikanto, T. 2009. *Penyuluhan Pembangunan Pertanian*. Surakarta : UNS Press

Nazir, M.1999. *Metode Penelitian*, Cet
3. Jakarta:Ghalla Indonesia

RAT. 2014. *Rapat Anggota Tahunan
Koperasi UPP Sapi
Kaliurang*. Koperasi UPP
Sapi Kaliurang. Sleman